

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesepian merupakan suatu hal yang pernah dirasakan oleh tiap-tiap manusia. Kesepian diartikan oleh Peplau dan Perlman adalah perasaan tidak puas oleh seseorang akan hasil yang diinginkan dengan hasil yang dimiliki. Lalu, menurut Lake kesepian adalah tidak terpenuhinya kebutuhan dalam berkomunikasi serta membina hubungan persahabatan yang akrab hingga cinta yang mendalam. Individu yang mengalami kesepian, membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan timbal balik yang mendalam dan intim, tetapi tidak mampu mewujudkan keinginan tersebut karena berbagai alasan dan penyebab.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “ke-se-pi-an n 1 keadaan sepi; kesunyian; kelengangan; 2 perasaan sunyi (tidak berteman dsb)” (kbbi.web.id). Dari beberapa penjelasan sebelumnya, dapat diartikan bahwa kesepian merupakan suatu perasaan tidak menyenangkan serta emosi-emosi negatif dan ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan dan ketersediaan hubungan yang dimiliki oleh seorang individu.

Di beberapa negara, kesepian menjadi sebuah persoalan negara dalam bidang kesehatan masyarakat yang harus ditangani langsung oleh pemerintahnya, seperti Inggris, Amerika, Jepang, dan berbagai negara lainnya.

Negara Jepang dikenal sebagai negara maju yang mengalami peningkatan persaingan, penambahan jam kerja dan tingkat stres yang menyebabkan kurangnya interaksi antar individu. Semakin berkurangnya interaksi sosial yang terjadi di kalangan masyarakat Jepang membuat masyarakat Jepang merasakan kesepian (Walid, 2020: 2).

Di Jepang, kesepian disebut dengan istilah (孤独な) *kodokuna*. Menurut Kamus Kenji Matsura, 孤独 (*kodoku*) memiliki arti kesepian; kesendirian; keterpencilan. Kesepian semakin banyak terjadi pada masyarakat Jepang modern, terutama mereka yang tinggal di kawasan perkotaan karena bersifat individualis. Seiring perkembangan zaman, masyarakat Jepang kelas menengah sudah mapan secara finansial. Namun, mereka menjadi kesusahan memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dari orang lain. Saat harus menjalani hidup sendiri, mereka memilih atau terpaksa melakoninya, kesepian akut semakin mudah menjangkiti (<https://tirto.id>).

Oleh karena itu, kesepian menjadi salah satu faktor penyebab fenomena kesehatan masyarakat Jepang yang ada saat ini. Fenomena merupakan kejadian-kejadian berupa fakta yang terjadi di kalangan masyarakat. Beberapa fenomena yang disebabkan oleh kesepian adalah fenomena (引きこもり) *hikikomori*. Hikikomori adalah istilah bagi mereka yang mengurung diri di kamarnya lebih dari enam bulan, tidak ada hubungan akrab dengan orang lain selain keluarga dan menolak melakukan aktifitas sosial.

Selain itu, ada fenomena (孤独死) *kodokushi*. Kata *kodokushi* merupakan gabungan dari kanji (孤独) *kodoku* yang berarti kesepian dan kanji (死) *shi* yang berarti kematian, sehingga dapat diartikan ‘mati kesepian’ atau seseorang yang ditemukan meninggal dalam keadaan tidak didampingi oleh siapapun. Kesepian menjadi tema universal yang seringkali muncul dalam buku-buku Jepang (<https://osusumebooks.com/>). Salah satu cerpen Jepang yang mengangkat tema kesepian adalah cerpen yang berjudul “*Konpireeshon*” karya Yoru Sumino. Pada kesusastraan Jepang, cerpen disebut (編小説) *tanpen shousetsu*. Menurut Kamus Kenji Matsuura, *tanpen shousetsu* memiliki arti cerita pendek.

Tanpen Konpireeshon (コンピレーション) ditulis oleh Yoru Sumino yang terbit pada tanggal 14 Juni 2019. *Tanpen* ini adalah salah satu judul *tanpen* dalam buku kumpulan *tanpen Ikitakunai*. Yoru Sumino adalah seorang novelis Jepang berjenis kelamin laki-laki yang tinggal dan bekerja di Prefektur Osaka. Yoru Sumino mulai dikenal namanya setelah berhasil debut dengan novel *best seller* berjudul *Kimi no Suizō o Tabetai* (*Let Me Eat Your Pancreas*) yang terbit dalam bentuk cetak pada tahun 2015 oleh Penerbit Futabasha.

Setelah sukses besar dengan *Let Me Eat Your Pancreas*, pada tahun 2016 ia mengeluarkan karya yang berjudul *Mata, Onaji Yume wo Miteita* (*I Saw the Same Dream Again*). Selain itu, masih ada novel lainnya yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia seperti *Kimi no Suizō o Tabetai* (*Let Me Eat Your Pancreas*), *Mata, Onaji Yume wo Miteita* (*I Saw the Same Dream Again*) dan beberapa lainnya.

Namun, untuk karyanya yang berjudul *Konpireeshon* ini, masih belum diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. *Tanpen Konpireeshon* ini menceritakan tentang seorang tokoh bernama Momo Matsuoka sepulang bekerja dan kembali ke rumahnya, ia merasakan hidup dalam kekosongan. Setelah menghabiskan waktunya sendiri di tempat kerja, ia masih harus menghabiskan waktunya sendiri di rumah tanpa ada yang menemani sehingga merasakan kesepian. Disuatu hari, ia dikejutkan dengan kehadiran beberapa teman perempuan yang sudah menunggunya di rumah. Setiap hari ia selalu dikunjungi oleh banyak teman yang wajah dan namanya tidak pernah ia kenali. Mereka adalah teman yang berbeda setiap hari dan mereka semua adalah orang baru. Setiap hari Momo makan dengan teman yang berbeda, menonton film, bermain game, tidur bersama hingga curhat semalaman.

Saat Momo merasa ada kenyamanan pada teman yang baru ia kenal itu, terkadang Momo menceritakan tentang keluh kesahnya. Momo menerima kehadiran mereka karena mereka yang datang mengaku sebagai teman walaupun satu sama lain sebenarnya tidak saling mengenal. Di suatu hari ada seorang teman yang selalu mengenakan kacamata coklat datang berkunjung berulang kali. Ia mengajak Momo untuk merasakan bagaimana kehidupan di dunia luar. Namun, Momo selalu menolak dan takut untuk merasakan dunia luar. Berikut salah satu contoh kutipan yang terdapat pada *tanpen*.

(1) 「そして、桃に選んでほしかったの。今までの閉じ込められた生活でいいのか、それとも外に出て生きるのか」

(Yoru, 2019: 237)

“*Soshite, Momo ni erande hoshikatta no. Ima made no tojikomerareta seikatsude ii no ka, soreto soto ni dete ikiru no ka.*”

‘Dan, aku ingin Momo memilih. Sekarang ingin hidup di dalam sangkariah atau keluar dan hidup bebas?’

Berdasarkan kutipan (1) digambarkan tokoh Momo Matsuoka adalah orang tertutup yang terkurung dalam dunianya sendiri. Dari kutipan itu tersirat makna bahwa tokoh Momo merasa kesepian karena tidak merasakan hidup bebas. Menurut peneliti, kesepian yang dirasakan oleh tokoh Momo merupakan sesuatu yang menggambarkan fenomena kesepian yang kini sedang terjadi di negara Jepang. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisa tentang fenomena kesepian masyarakat Jepang dalam *tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino menggunakan teori sosiologi sastra dengan pendekatan sosiologi karya sastra. Untuk mengkaji kesepian masyarakat Jepang dalam *tanpen Konpireeshon* ini peneliti menggunakan faktor penyebab kesepian oleh Rubenstein dan Shaver.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka masalah yang dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana kesepian masyarakat Jepang dalam *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini menjawab rumusan masalah yaitu untuk menjelaskan kesepian masyarakat Jepang dalam *tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari manfaat teoritis dan praktis yaitu:

1.4.1. Manfaat Praktis

Manfaat praktisnya yaitu diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi penulis dan juga pembaca mengenai kesepian masyarakat Jepang dalam *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino.

1.4.2. Manfaat Teoretis

Pada penelitian ini manfaat teoretisnya adalah dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor penyebab kesepian dan juga dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesepian.

1.5. Tinjauan Kepustakaan

Tanpen Konpireeshon merupakan salah satu karya Yoru Sumino yang terbit pada tanggal 14 Juni 2019 yang terdapat dalam kumpulan *Tanpen Ikitakunai*. Di dalam kumpulan ini merupakan kumpulan *tanpen* yang ditulis oleh lima orang penulis asal Jepang seperti Kato Shigeaki, Watanabe Yu, Agawa Seri, Kojima Yotaro dan Okuda Akiko. Sejauh pengamatan penulis, *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino ini belum ada yang meneliti sebelumnya, namun ada banyak peneliti membahas tentang kesepian yang dapat dijadikan referensi.

Anisa (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Hikikomori dalam Tanpen UV Karya Ishizuka Hiroyuki”. Pada penelitian ini Anisa sebagai peneliti menggunakan teori sosiologi sastra oleh Ian Watt dan untuk metode penelitian digunakan metode kualitatif dan hasilnya dalam bentuk deskriptif. Dari hasil analisisnya, dijelaskan bahwa hikikomori merupakan keadaan saat seseorang memilih untuk menarik diri dari kehidupan sosial dan tidak ingin menjalin komunikasi dengan siapapun. Persamaan antara penelitian Anisa dengan penelitian penulis adalah dari segi teori yang digunakan yaitu teori sosiologi sastra. Lalu, dari segi perbedaannya adalah objek yang diteliti. Anisa meneliti tentang hikikomori sedang penulis meneliti tentang kesepian pada masyarakat Jepang. Hikikomori pada penelitian ini disebabkan oleh faktor kegagalan dan kesepian, sedangkan dampaknya yaitu memandang semua hal negatif, skizofrenia, delirium, depresi, dan putus asa.

Walid (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Fenomena Rentaru Kazoku Di Jepang Dewasa Ini Genzai No Nihon Ni Okeru Rentaru Kazoku No Genshou”. Pada penelitian ini Walid memaparkan tentang fenomena tentang permasalahan sosial yang dialami oleh masyarakat Jepang dewasa ini. Dari hasil penelitiannya, dijelaskan bahwa adanya bisnis layanan jasa penyewaan anggota keluarga yang diperankan oleh seorang aktor maupun aktris. Faktor yang menyebabkan adanya bisnis jasa penyewaan keluarga ini adalah kesepian yang dialami oleh masyarakat Jepang dewasa ini. Persamaan antara penelitian Walid dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang permasalahan sosial yang dialami oleh masyarakat Jepang dewasa ini. Sementara untuk perbedaannya adalah dari segi objek yang diteliti. Walid meneliti tentang *rentaru kazoku* pada masyarakat Jepang sedangkan penulis

membahas tentang kesepian masyarakat Jepang.

Putri (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Kemiskinan Masyarakat Jepang Dalam Cerpen *Kodomotachi* Karya Hayashi Fumiko”. Pada penelitian ini Putri menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt dan berfokus pada sastra sebagai cerminan masyarakat. Selain itu, Putri sebagai peneliti menggunakan konsep lima dimensi kemiskinan Chambers untuk menunjang penelitiannya. Hasil analisisnya dijelaskan bahwa kemiskinan dalam cerpen *Kodomotachi* karya Hayashi Fumiko adalah tentang realita kehidupan pada zaman Showa yang sesungguhnya dari segi kondisi kemiskinan masyarakat Jepang. Untuk persamaan penelitian Putri dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan teori sosiologi sastra dan mengaitkan objek penelitian dengan realita pada masyarakat Jepang. Untuk perbedaannya dari segi objek yang diteliti. Objek yang diteliti oleh Putri adalah tentang kemiskinan sedangkan penulis meneliti tentang kesepian.

Tyas (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Sosiologi Karya Sastra terhadap Novel *Suti* Karangan Sapardi Djoko Damono”. Dalam penelitian ini, Tyas menggunakan teori sosiologi sastra dengan pendekatan sosiologi karya sastra. Lalu, menganalisis menggunakan kajian intrinsik. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan mendiskripsikan fakta yang ditemukan dalam novel, kemudian menganalisis proses interaksi antartokoh. Persamaan penelitian Tyas dengan penelitian penulis adalah dari segi teori dan pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan teori sosiologi sastra dengan pendekatannya sosiologi karya sastra. Dari segi perbedaan adalah objek dan karya sastra yang diteliti.

Retnasih (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)”. Pada penelitian ini Retnasih bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kondisi sosial masyarakat Jerman yang terdapat dalam roman Momo karya Michael Ende, tidak hanya itu tetapi juga membahas tentang tentang kritik pengarang terhadap masalah sosial, dan bentuk penyampaian kritik Michael Ende dalam roman Momo. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat Jerman yang tercermin dalam roman Momo karya Michael Ende adalah tentang permasalahan ekonomi, kesejahteraan masyarakat dan masalah sosial lainnya. Lalu, masalah sosial yang dikritik pengarang serta bentuk penyampaian kritik disampaikan secara eksplisit. Untuk persamaan penelitian Retnasih dengan penulis adalah dari segi pendekatan dan teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan untuk teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Perbedaanya dari segi objek dan karya sastra yang diteliti.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Sosiologi Sastra

Pada sosiologi maupun sastra memiliki persamaan dalam objek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji manusia dalam masyarakat, memahami hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan- hubungan tersebut di dalam masyarakat. Karya sastra selalu berhubungan dengan sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pengarang sebagai anggota

masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang akan membaca, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra tersebut. Dalam menciptakan karya sastra, tentu juga tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun sering kali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat. (Wiyatmi, 2013: 7-10).

Sosiologi sastra memiliki fokus kajian yang berbeda-beda. Dalam bukunya yang berjudul *Theory of Literature*, Rene Wellek dan Austin Warren (1994), memaparkan bahwa ada tiga jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Pada penelitian ini, peneliti akan mengkaji sebuah karya sastra dengan pendekatan sosiologi karya sastra. Sosiologi karya sastra sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada isi karya sastra, tujuan, hal-hal tersembunyi dalam karya sastra itu sendiri serta yang berkaitan dengan masalah sosial.

Dari yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren sebelumnya, maka wilayah yang menjadi kajian sosiologi karya sastra antara lain adalah meliputi; isi karya sastra, tujuan, hal-hal tersembunyi dalam karya sastra itu sendiri serta yang berkaitan dengan masalah sosial. Selain itu, mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat, sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu masyarakat (Wellek dan Warren, 1994 dalam Wiyatmi, 2013:45- 46).

1.6.2. Faktor Penyebab Kesepian (*Loneliness*)

Pengertian kesepian masih sangat beragam dari berbagai perspektif dan pendekatan. Menurut Rotenberg, ada dua teori yang membahas tentang kesepian yaitu teori kebutuhan sosial dengan tokoh-tokohnya adalah Bowlby, Sullivan dan Weiss dan teori kognitif dengan tokohnya adalah Peplau dan Perlman. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori kognitif oleh Peplau dan Perlman. Berdasarkan teori proses kognitif menyatakan bahwa kesepian berasal dari ketidakpuasan yang dirasakan individu terhadap relasi sosialnya.

Selain itu, kesepian muncul ketika terjadi kesenjangan antara pengalaman sosial individu yang sebenarnya dengan hubungan sosial yang diinginkan. Menurut Perlman dan Peplau kesepian didefinisikan sebagai perasaan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang kita diharapkan dan jenis hubungan sosial yang kita miliki. Karena hal tersebut sehingga seseorang menjadi sendiri dan kesepian. Ada banyak psikolog dan sosiolog telah memberikan pernyataan teoretis tentang kesepian.

Dalam buku Perlman dan Peplau yang berjudul *Theoretical approaches to loneliness* dijelaskan ada delapan pendekatan teoritis untuk kesepian. Salah satu pendekatannya adalah pendekatan sosiologis. Bowman, Riesman dan Slater adalah perwakilan dari pendekatan sosiologis terhadap kesepian. Dalam sebuah artikel pendek, Bowman menghipotesiskan tiga kekuatan sosial yaitu;

“Bowman hypothesized three social forces leading to increased loneliness in contemporary society:(1) a decline in primary group relations;

(2) *an increase in family mobility; and (3) an increase in social mobility.*”

“Bowman menghipotesiskan tiga kekuatan sosial yang menyebabkan meningkatnya kesepian dalam masyarakat kontemporer: (1) penurunan hubungan kelompok primer, (2) peningkatan mobilitas keluarga; dan (3) peningkatan mobilitas sosial.”

(Perlman dan Peplau, 1982: 126)

Dari pengertian kesepian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diartikan bahwa kesepian tidak hanya disebabkan oleh kesendirian tetapi juga adanya hubungan namun tidak adanya kepastian hubungan yang dibutuhkan dan ketidakmampuan untuk mengatur hubungan dengan sesama manusia. Menurut Rubenstein dan Shaver, faktor-faktor penyebab kesepian, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Being unattached*; tidak memiliki pasangan, tidak memiliki pasangan seksual, berpisah dengan pasangannya
- 2) *Alienation*; merasa berbeda, merasa tidak dimengerti, merasa tidak dibutuhkan oleh orang lain dan tidak memiliki teman dekat.
- 3) *Being Alone*; pulang ke rumah tanpa ada yang menyambut, selalu sendiri.
- 4) *Forced isolation*; dikurung di dalam rumah, dirawat inap di rumah sakit, tidak bisa kemana-mana.
- 5) *Dislocation*; jauh dari rumah atau pergi merantau, memulai pekerjaan atau sekolah baru, sering pindah rumah, sering melakukan perjalanan.

Berdasarkan lima penyebab kesepian di atas, peneliti menggunakan tiga faktor penyebab kesepian oleh Rubenstein dan Shaver yaitu faktor *being*

unattached, *alienation* dan *being alone* untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab kesepian tokoh Momo Matsuoka pada *tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti membaca data-data yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk selanjutnya memilah-milah data sesuai dengan klasifikasi, kemudian dianalisa dan dideskripsikan. Metode ini digunakan karena data penelitian berupa paragraf, kalimat, dan kata tokoh Momo Matsuoka di dalam *tanpen* tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino. Datanya berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf yang telah dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas oleh peneliti.

Teknik analisis digunakan tahap pengumpul data, dimana tahap ini digunakan studi pustaka dengan teknik catat, dan mencari kutipan-kutipan tentang faktor-faktor penyebab kesepian tokoh Momo Matsuoka pada *Tanpen Konpireeshon*. Setelah itu lanjut kepada metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2009: 53). Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini memaparkan data berupa kutipan penyebab kesepian di dalam *tanpen*. Lalu dilanjutkan dengan analisis dari kutipan tersebut. Setelah dilakukan analisis, barulah hasil data disajikan. Pada tahap ini metode formal memiliki peran, yaitu dengan memaparkan data berupa kutipan.

1.8.Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab. Bab I berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian. Bab II berisi tentang pembahasan mengenai kesepian masyarakat Jepang. Bab III berisi tentang berupa faktor-faktor penyebab kesepian pada *tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino beserta analisisnya. Bab IV merupakan bab terakhir pada penelitian yang berisi kesimpulan dan saran penelitian.

